

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Osce Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Nadiya Putri Affadila¹, Luh Putu Shanti Kusumaningsih²

¹Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

²Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Corresponding Email:
luhputu@unissula.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Kedokteran dalam menghadapi ujian OSCE. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa/i Fakultas kedokteran Angkatan 2021 dan 2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sudah melakukan ujian OSCE, sampel yang digunakan sebanyak 114. Metode pengambilan data menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari dua skala yaitu skala kecemasan berjumlah 29 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,954 dan skala efikasi diri terdiri dari 29 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,933. Analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi efikasi diri semakin rendah tingkat kecemasan, dan apabila efikasi dirinya rendah maka semakin tinggi tingkat kecemasannya, dan hipotesis yang telah diajukan diterima. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sejumlah 0,633 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Kata Kunci : Efikasi diri, Kecemasan menghadapi ujian OSCE

Abstract

This study aims to examine the relationship between self-efficacy and anxiety levels in medical students when facing the OSCE exam. The population in this study were students from the Faculty of Medicine Class of 2021 and 2022. The samples used in this study were students who had taken the OSCE exam, the sample used was 114. The data collection method used cluster random sampling. The measuring instrument used consists of two scales, namely an anxiety scale consisting of 29 items with a reliability coefficient of 0.954 and a self-efficacy scale consisting of 29 items with a reliability coefficient of 0.933. This shows that the higher the self-efficacy, the lower the level of anxiety, and if the self-efficacy is low, the higher the level of anxiety Data analysis uses product moment correlation, and the hypothesis that has been proposed is accepted. Based on the results of the analysis that has been carried out, the r_{xy} correlation coefficient is 0.633 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$). These results indicate that there is a significant negative relationship between self-efficacy and the level of anxiety in facing the OSCE exam in Medical Faculty Students

Keywords: Self-efficacy, Anxiety facing the OSCE exam

1. PENDAHULUAN

Ujian merupakan serangkaian kegiatan penilaian yang dilakukan dalam mengukur kompetensi seseorang pada bidang tertentu. Pada umumnya, ujian menjadi indikator keberhasilan pada peserta didik tentang pengetahuan dan pemahaman yang telah dipelajari serta sebagai pengukur kemampuan tertentu. Ujian seringkali menjadi stressor pada diri seseorang saat tidak berhasil menempuh ujian dengan nilai di atas standard nilai minimum yang telah ditetapkan. Mahasiswa yang memiliki nilai di bawah standard nilai minimum diminta untuk mengikuti ujian ulang. Oleh karena itu, tidak sedikit mahasiswa memiliki perasaan cemas ketika akan menghadapi ujian (Anissa dkk, 2018).

Mahasiswa khususnya kedokteran terdapat dua jenis tes komprehensif diantaranya ujian tertulis dan ujian kompetensi skill atau OSCE (Objective Structured Clinical Examination). OSCE merupakan suatu metode penilaian kompetensi klinis pada mahasiswa kedokteran secara terstruktur dan terencana dengan waktu terbatas. OSCE pertama kali dicetuskan pada tahun 1975 oleh Harden dan Gleeson. Berbeda dengan fakultas lain yang menggunakan sistem pembelajaran SKS maka pada fakultas kedokteran menggunakan sistem blok (Kurniasih, 2019).

Dikutip dari website Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung, (2010) dalam satu semester terdapat 3 hingga 4 blok yang rata-rata mahasiswa dalam satu semester akan menempuh 17-24 sks. Sistem blok pada dasarnya telah diatur oleh universitas sehingga mahasiswa tidak perlu berebut kelas sehingga mahasiswa mengikuti kegiatan akademik sesuai dengan blok yang telah ditetapkan. Pada setiap akhir blok setiap mahasiswa diharuskan mengikuti ujian OSCE yang terdiri dari beberapa materi yang telah dipelajari dalam satu blok pembelajaran.

OSCE dianggap menjadi ujian kompetensi yang paling sulit. Hal ini dikarenakan setiap mahasiswa harus mampu menguasai semua keterampilan dan mampu melakukan instruksi yang diberikan dengan benar dalam waktu yang telah ditentukan. Mahasiswa akan berpindah dari station ke station lainnya dan pada setiap station mahasiswa akan diberikan skenario sebagai dasar instruksi keterampilan yang akan dinilai. Station merupakan sebuah bilik ruangan simulasi yang didesain sedemikian rupa. Skenario yang diberikan berupa kasus klinis. Dalam proses ujian penguji tidak memberikan pernyataan

ataupun pertanyaan melainkan hanya mengobservasi peserta dengan memberikan penilaian berupa checklist skill. Buruknya performa dapat memengaruhi penilaian.

(Yeni dkk. 2023) menyebutkan pada saat ujian OSCE, mahasiswa menjalani prosedur yang telah ditetapkan dengan datang sesuai waktu untuk mengikuti briefing persiapan OSCE, menggunakan jas lab rapi dan bersih, tidak adanya toleransi keterlambatan saat mengikuti ujian, membawa alat tulis dan alat yang diperlukan. Pada setiap station hanya diberi waktu 10 menit, yaitu 1 menit untuk membaca naskah skenario dan 9 menit sisanya untuk mengerjakan ujian di dalam ruangan. Mahasiswa tidak diperbolehkan berpindah station sebelum waktunya dan tetap berada di dalam ruangan. Mahasiswa akan dinyatakan tidak lulus apabila menanyakan soal maupun jawaban kepada penguji serta membawa catatan kecil, alat elektronik selama ujian berlangsung. Saat OSCE berlangsung mahasiswa wajib menjaga sopan santun dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan OSCE.

Gejala yang dirasakan menjelang OSCE adalah jantung berdebar-debar kencang, sulit mengontrol diri, gelisah, kemampuan konsentrasi berkurang, merasa tidak berdaya, rendahnya keyakinan akan kemampuannya, tegang, keringat dingin, tidak nafsu makan. Hal ini merupakan indikator kecemasan seseorang dalam menghadapi suatu situasi yang dianggap sulit. Mendekati hari ujian, beberapa mahasiswa melakukan simulasi kecil bersama-sama untuk melatih kemampuan diri dan belajar bersama. Mahasiswa menyatakan simulasi kecil tersebut dilakukan karena mahasiswa merasa tidak sepenuhnya yakin dengan kemampuan yang telah dimiliki dan takut apabila mengalami kegagalan saat ujian berlangsung. Pada saat ujian berlangsung mahasiswa menjadi mudah lupa, pikiran menjadi blank hingga pada situasi yang menegangkan mahasiswa tidak sengaja mematahkan peralatan ujian (Akbar, dkk 2023).

Kecemasan adalah keadaan individu perasaan kepribadian seseorang, cemas dari kenyataan, gelisah, ketidaktentuan atau sebuah persepsi ancaman yang tidak di ketahui atau dikenal. Kecemasan adalah suatu perasaan takut pada suatu hal, sebuah ketakutan yang berlebihan terhadap suatu hal atau masalah yang tidak benar-benar terjadi, pada masa yang akan datang yang dapat membahayakan kesejahteraan hidup (Sanger, dkk 2024).

Kecemasan yaitu sesuatu keadaan tegang yang memaksa individu untuk berbuat sesuatu yang tidak diinginkan. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya

menimbulkan gejala-gejala fisiologis (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat) dan gejala-gejala psikologis (panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi) (Parlindungan, dkk 2022). Kecemasan memberikan adanya sinyal acaman cedera pada tubuh, rasa takut, stress, hukuman, keputusan ataupun dari kebutuhan sosial dan tubuh, serta perpisahan dari orang yang dicintai (Nayu, 2020).

Kendal dan Hammen dalam jurnal Siburian dan Kaloeti (2018) mengatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah genetik. Faktor genetik meliputi reaksi biologis seperti nyeri, endokrinologi, faktor neurotransmitter, anatomi otak, dan fungsi perkembangan otak manusia. Kecemasan juga dapat dipengaruhi oleh perilaku, seperti respon cemas yang muncul sebagai proses dari pengalaman sebelumnya yang dipelajari kemudian dimunculkan dalam bentuk reaksi rasa cemas. Selain itu, kecemasan juga dapat disebabkan oleh kognitif, seperti kesalahan dalam berpikir dan pemberian makna pada sebuah permasalahan atau peristiwa serta efikasi diri yang rendah.

Data yang mendukung kecemasan pada mahasiswa kedokteran yang melakukan OSCE. Hasil dari penelitian ini ialah kecemasan berat sebesar 62,72%, kecemasan ringan sampai dengan sedang 27,37%, dan hasil yang lainnya adalah kecemasan perempuan 73,43 % dan kecemasan laki – laki 47,82%. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kasus kecemasan merupakan permasalahan yang cukup serius bagi mahasiswa kedokteran dalam menjalani OSCE sehingga perlu dilakukan upaya untuk mengatasinya, yaitu Efikasi diri (Self- Efficacy) (Yuhelrida, dkk 2016).

Efikasi diri merupakan salah satu penyebab dari timbulnya kecemasan. Kepercayaan diri pada kemampuan akademik dapat membantu seseorang dalam mencapai keberhasilan. Akan tetapi, tafsiran terhadap hasil kinerja sebelumnya serta penilaian sosial dapat mempengaruhi seseorang dalam membangun efikasi diri. Self-Efficacy (efikasi diri) merupakan kepercayaan individu atas kemampuannya untuk sukses menguasai situasi dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Woolfolk (Rambe 2017) efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap seberapa besar kemampuan dan keyakinan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas dan pencapaian suatu hasil tertentu. Seseorang dengan efikasi diri rendah tampak lebih pasif, khawatir secara berlebihan, tertekan, dan pesimis. Sedangkan apabila seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi individu selalu percaya pada kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah putus asa.

Pada mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah, ujian dapat menimbulkan kecemasan dikarenakan mahasiswa tidak memiliki keyakinan yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dan merasa dirinya tidak mampu dalam menghadapi ujian. Hal ini dikarenakan mahasiswa merasa dirinya tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Kurangnya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri mengakibatkan individu terus memiliki perasaan tertekan bahwa dirinya akan gagal dalam menghadapi situasi tertentu. Efikasi diri yang rendah juga dapat memberikan hal positif bagi sebagian individu karena dengan kesiagaannya menjadikan individu lebih mempersiapkan diri dengan belajar sebagai bekal untuk menghadapi ujian. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang cukup tinggi dirinya tidak akan merasa berada dibawah suatu tekanan yang mengancam sehingga individu dapat menghadapi kesulitan dengan baik diikuti usaha yang lebih besar dalam penyelesaian tugas. Efikasi diri dapat menentukan bagaimana individu berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak dalam menyelesaikan sesuatu (Nayu 2020).

Penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada mahasiswa kedokteran mengatakan bahwa ada pengaruh efikasi diri terhadap tingkat kecemasan dan semakin tinggi tingkat efikasi diri mahasiswa maka akan semakin menurun tingkat kecemasan mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri mahasiswa akan semakin meningkat kecemasan mahasiswa (Fauziana 2022).

Menurut penelitian sebelumnya oleh Yuhelrida, Andriani dan Sofya (2016) mengenai “Hubungan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi OSCE FKG Unisyah” menunjukkan bahwa nilai persentase mengalami kecemasan menghadapi OSCE pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala adalah kecemasan berat sekali sebanyak (3,6%), kecemasan berat (35,7%), kecemasan sedang (21,4%), kecemasan ringan (21,4%), dan yang tidak memiliki kecemasan (17,9%). Berdasarkan data di atas OSCE mempengaruhi kecemasan pada sebagian besar mahasiswa dan dapat diketahui bahwa kondisi psikologis mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh kondisi psikologis yang berbeda-beda. Pada individu tertentu kecemasan yang dialami cukup ringan dan beberapa individu yang lain mengalami kecemasan sedang hingga berat. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian di atas adalah variabel yang diukur sebelumnya hanya menggunakan variabel tingkat kecemasan menjelang OSCE.

Penelitian lainnya, Permana, Harahap, dan Astuti (2016) mengenai “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX di MTS AL HIKMAH Brebes” melakukan sebuah penelitian pada 62 orang sampel siswa kelas IX untuk mengetahui hubungan tingkat efikasi diri dengan tingkat kecemasan siswa saat menghadapi ujian. Hasil yang diperoleh yaitu siswa memiliki efikasi diri sedang sebanyak (51,6%) 32 siswa dan kecemasan tinggi dialami sebanyak (69,4%) 43 siswa. Berdasarkan hasil uji statistik variabel efikasi diri terdapat korelasi dengan variabel kecemasan. Hal ini dibuktikan oleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,575$ yang memiliki arti terdapat hubungan negatif antara kedua variabel yang menunjukkan adanya suatu korelasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh (Permana et al., 2016) dengan penelitian saat ini adalah subjek penelitian yang digunakan oleh penelitian sebelumnya merupakan siswa kelas IX yang akan menghadapi UN, sedangkan penelitian yang sedang diteliti merupakan mahasiswa fakultas kedokteran yang akan menghadapi OSCE.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Efikasi diri dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian OSCE Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yaitu skala. Skala ini disebut sebagai suatu pernyataan yang disusun untuk mengungkapkan sikap tertentu didasarkan pada respon terhadap pernyataan. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan acuan skala yaitu skala likert. Skala likert sendiri ialah suatu alat yang dapat digunakan dalam melakukan pengukuran sebuah aspek yang berada pada diri individu seperti sikap, argument, persepsi baik individu maupun kelompok terhadap fenomena tertentu (Cahyadi 2022).

Dalam proses pengumpulan data penelitian, alat yang digunakan berupa skala likert. Skala likert terdiri atas 2 jenis item, yaitu item favourable dan unfavourable. Item favourable berisi tentang pernyataan yang memihak dan mendukung objek yang diteliti.

Item unfavourable berisi pernyataan yang tidak mendukung dan tidak memihak objek yang diteliti.

Teknik yang akan digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Cahyadi 2022). Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2021 dan Angkatan 2022, karena sampel yang diambil sesuai dengan penelitian yang memfokuskan pada kecemasan akan ujian OSCE pada mahasiswa.

Dalam pengujian beda aitem dibantu dengan program SPSS versi 20.0. Hasil dari estimasi reliabilitas dengan teknik alfa cronbach pada skala kecemasan yaitu 0,954 dari 29 aitem dan perhitungan uji coba skala efikasi diri diperoleh 29 aitem dengan memiliki daya beda tinggi dan 1 aitem dengan daya beda rendah. Batas patokan yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu $r \geq 0,30$. Indeks daya beda aitem tinggi bergerak pada 0,333-0,673 sedangkan aitem daya beda rendah bergerak pada 0,276. Hasil dari estimasi reliabilitas dengan teknik alfa cronbach pada skala efikasi diri yaitu 0,933 dari 29 aitem.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Saba, dkk., (2018) menunjukkan terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan, dimana dalam penelitiannya mengatakan individu dengan efikasi diri tinggi cenderung dapat mengendalikan dirinya saat menghadapi situasi buruk atau situasi yang menimbulkan stres dan cemas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandiana, Ligita, & Fahdi (2023) menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura dalam menghadapi OSCE.

Deskripsi skor skala efikasi diri yang diperoleh mahasiswa berada di kategori sedang dimana hasil mean empirik sebesar 82,10 dan mean hipotetik 72,2 menunjukan bahwa subjek terkadang merasa tidak yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan, terkadang mahasiswa memikirkan hal sulit sebelum mengerjakan tugas, namun terkadang individu juga berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

Deskripsi skor skala kecemasan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu tingkat sedang. Hasil mean empirik sebesar 74,71 dan mean hipotetik 72,2 dimana menunjukkan bahwa subjek terkadang mengalami perasaan khawatir, tegang, dan kecemasan tentang menghadapi ujian OSCE, mahasiswa terkadang berpikir akan mendapat hasil ujian yang tidak memuaskan, namun terkadang mahasiswa juga yakin dan fokus dengan materi dalam menghadapi ujian OSCE.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa fakultas kedokteran. Uji hipotesis penelitian menunjukkan koefisiensi korelasi sebesar $r_{xy} = -0,633$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Analisis statistik parametrik yang dilakukan menggunakan metode korelasi pearson product moment. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa fakultas kedokteran. Artinya semakin tinggi efikasi, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan pada mahasiswa.

Kecemasan merupakan terganggunya diri individu berupa ketakutan yang dialami oleh seseorang terhadap sesuatu yang akan terjadi dengan diikuti beberapa gangguan fisik maupun psikis. Dalam hal ini mahasiswa sering mengalami kecemasan ketika mahasiswa mengalami konflik dalam menghadapi persoalan akademik (Permana, Hararap, & Astuti, 2016). Konflik tersebut muncul akibat dari ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan oleh siswa dan kenyataan yang terjadi pada siswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Persoalan akademik tersebut yang menimbulkan kecemasan (Permana, Hararap, & Astuti, 2016).

Kecemasan pada kadar yang rendah memberikan dampak positif bagi seseorang yaitu membantu individu untuk bersiaga mengambil langkah-langkah mencegah bahaya atau untuk memperkecil dampak bahaya tersebut. Misalnya, cemas mendapat nilai buruk membuat mahasiswa belajar keras dan mempersiapkan diri menghadapi ujian. Sedangkan kecemasan pada kadar yang tinggi justru akan sangat mengganggu (Fauziah & Widury, 2005). Kondisi kurang yakin pada diri sendiri atau kurang percaya diri ini mempunyai hubungan dengan motivasi seseorang dan motivasi itu tergantung dari kemampuan seseorang dalam mempergunakan kontrol pribadinya. Kemampuan seseorang dalam

mempergunakan kontrol pribadinya disebut efikasi diri (Permana, Hararap, & Astuti, 2016).

Bandura juga mengemukakan bahwa tingkat efikasi diri individu berpengaruh pada tingkat kecemasan (Safaria & Saputra, 2009). Keyakinan efikasi individu memiliki pengaruh pada tindakan yang dipilih, seberapa besar usaha yang dilakukan, dan ketahanan individu pada saat menghadapi tantangan atau hambatan (Rambe, 2017). Menurut Bandura (Gunawan, 2017) membentuk efikasi diri yang kuat menjadi hal yang diperlukan bagi setiap individu guna mendukung pengelolaan stres dan tekanan yang datang. Mahasiswa yang mampu mengatasi stressor dengan baik cenderung tidak mudah merasa cemas, sedangkan mahasiswa yang kesulitan mengendalikan stressor akan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

OSCE dianggap menjadi suatu tantangan besar bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran. Reaksi mahasiswa dalam menghadapi OSCE berbeda-beda, namun sebagian besar pastinya akan mengalami dampak berupa timbulnya rasa cemas. Bukan tanpa sebab, realitanya rasa cemas tetap selalu dialami mahasiswa meskipun telah berkali-kali menghadapi OSCE di semester-semester sebelumnya. Jika demikian maka mahasiswa yang baru pertama kali dipertemukan dengan OSCE, akan berpeluang lebih besar mengalami rasa cemas. Saba, dkk., (2018) menjelaskan individu dengan efikasi diri tinggi cenderung dapat mengendalikan dirinya saat menghadapi situasi buruk atau situasi yang menimbulkan stres dan cemas. Membentuk efikasi diri yang kuat menjadi hal yang diperlukan bagi setiap individu guna mendukung pengelolaan stres dan tekanan yang datang (Sandiana, Ligita, & Fahdi, 2023).

Kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang dapat menimbulkan kecemasan, misalnya, kesehatan, relasi sosial, ujian, karier, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang menjadi sumber kekhawatiran. Penyebab terjadinya kecemasan dapat timbul dari beban akademis yang dihadapi oleh mahasiswa, misalnya menghadapi ujian OSCE. Kecemasan terhadap ujian timbul pada mahasiswa karena banyak mahasiswa mencemaskan mendapatkan hasil tidak sesuai dengan standar (Permana, Hararap, & Astuti, 2016). Gejala kecemasan yang dialami oleh siswa yang disebabkan oleh ujian, antara lain peningkatan detak jantung, pernafasan meningkat, keluar keringat, kurang percaya diri, khawatir, rendah diri, dan tegang.

Keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi ujian OSCE salah satunya didukung oleh kondisi psikis yang baik yaitu mahasiswa memiliki efikasi diri yang baik. Ketika mahasiswa memiliki efikasi diri yang baik maka mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil dalam aspek akademisnya (Permana, Harahap, & Astuti, 2016). Namun, pada umumnya banyak mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah sehingga mengalami persoalan ketika akan menghadapi ujian, yakni mahasiswa merasa khawatir, tertekan serta takut akan kegagalan dalam ujian. Kondisi ini tersebut yang dapat menghambat keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi ujian, karena mahasiswa dalam keadaan psikis yang tidak mendukung. Banyak peneliti percaya bahwa efikasi diri terkait erat dengan kecemasan pada mahasiswa. Merujuk pada Baron & Byrne (2004) bahwa performa fisik, tugas akademis, performa dalam pekerjaan, dan kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi, ditingkatkan melalui perasaan yang kuat akan efikasi diri. Dengan demikian, efikasi diri pada mahasiswa saat menghadapi ujian OSCE dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian itu sendiri. Lebih lanjut, Baron & Byrne (2004) menyatakan bahwa efikasi diri berhubungan dengan keyakinan mahasiswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan akademis mereka sendiri dan orang lain.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis telah dilakukan di atas bahwa terdapat hubungan negatif antar variabel secara signifikan. Sehingga dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan pada variabel efikasi diri dengan kecemasan menghadapi ujian OSCE memiliki hubungan negatif yang signifikan. Artinya semakin tinggi efikasi, maka akan semakin rendah tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian OSCE pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri, maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Dini Eka, Auliya Ibnu Latifah, Dwi Yuliani, Arina Nur Rahmani, dan Aftina Nurul Husna. 2019. "Skala Kecemasan Menghadapi Tes Masuk Perguruan Tinggi." 22–28.
- Cahyadi. 2022. "Pengaruh Kalitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Baja Ringan Di Pt Arthanindo Cemerlang." *EMABI* 2(2):60–73.

- Fauziana, Oleh :. 2022. "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Ipa." *Jurnal Pendidikan* 11(1):151–62.
- Fauziah, Fitri, & Widuri, J. (2007). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. Jakarta: UI Press.
- Gunawan, E. C. (2017). Hubungan efikasi diri dengan kecemasan pada mahasiswa skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis di Universitas Kristen Satya Wacana. *Jurnal Psikologi*, 15 (1), 1–9.
- Kurniasih, Indri. 2019. "Lima Komponen Penting dalam Perencanaan OSCE Five Essential Keys in OSCE Planning." *IDJ* 3(1):42–51.
- Nayu, Hasnaa' Zahuna. 2020. "Skala TAI-G Untuk Kecemasan Menghadapi Ujian Pada Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal VARIDIKA* 32(1):53– 60. doi: 10.23917/varidika.v32i1.11155.
- Permana, Hara, Farida Harahap, dan Budi Astuti. 2016a. "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Pada Siswa Kelas IX Di Mts Al Hikmah Brebes." *Hubungan Antara Efikasi... Jurnal Hisbah* 13(1):51.
- Rahmadika Akbar, Resti, Ramadhani Nasir, dan Jefri Henky. 2023. "Hubungan Tingkat Stres dengan Karakteristik Peserta OSCE UKMPPD di Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah." *Scientific Journal* 11(4):143–52.
- Rambe, Yuni Sarjani. 2017. "Yuni Sarjani Rambe, Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Siswa Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) Di SMK Swasta PAB 12 Saentis The Relationship Between Self Efficacy And Social Support With Student's Anxiety Facing The Computer Based Test (CBT) at SMK PAB 12 Saentis." *Analitika* 9(1):60–68.
- Saba, R. T., Lisiswanti, R., & Cania, E. (2018). Hubungan self-efficacy terhadap tingkat kecemasan mahasiswa tingkat pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority*, 7 (3), 12–16.
- Safaria, T. & Saputra, N. E. (2009). *Manajemen emosi sebuah panduan cerdas bagaimana mengelola emosi positif dalam hidup anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sandiana, M. R., Ligita, T., & Fahdi., F. K. (2023). Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi OSCE. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKI): Persatuan Perawat Indonesia*, 11 (4), 116-225
- Sanger, Ailine Yoan, Bernic Yesnat, Fakultas Keperawatan, Universitas Klabat, Jl Arnold Mononutu, Airmadidi Bawah, Minahasa Utara, dan Sulawesi Utara. 2024. "Self-Efficacy Dan Kecemasan Pada Mahasiswa Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian Praktik Laboratorium." 6(1):2685–7154.
- Siburian, Eva, dan Dian Veronika Sakti Kaloeti. 2018. "Pengaruh Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt) Dalam Menurunkan Kecemasan Menghadapi Masa Depan Pada Penyalahguna Napza Di Panti Rehabilitasi." *Jurnal Psikologi Undip* 7(1):40–49.

- Yeni Rahmawati, Veronica, Nia Rosliany, Malianti Silalahi, Fendy Yesayas, Musaddad Kamal, dan Ressa Andriyani Utami. 2023. "Pelatihan Objective Structured Clinical Examination (Osce) Sebagai Upaya Peningkatan Kesiapan Program Exit-Exam Mahasiswa Keperawatan." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1):11–18.
- Yuhelrida, Poppy Andriani, dan Pocut Aya Sofya. 2016. "Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE)." *Journal Caninus Dentistry* 1(4):26–31.